

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Wacana merupakan salah satu kajian ilmu linguistik, yaitu ilmu yang mengkaji tentang suatu bahasa. Wacana dalam perspektif Tarigan yang dilansir oleh Ramadhan merupakan struktur bahasa terlengkap, terbesar, serta paling tinggi di atas kalimat ataupun klausa dengan koherensi serta kohesi yang berkesinambungan, memiliki awal dan akhir yang konkret disampaikan secara lisan atau tertulis.¹ Istilah wacana yang disebutkan Darma lebih menekankan kepada pemakaiannya, "Istilah wacana dipakai oleh banyak kalangan mulai dari studi bahasa, psikologi, politik, komunikasi, sastra, dan sebagainya."² Jadi, wacana adalah bahasa dan tuturan dalam satu rangkaian kesatuan situasi atau dengan kata lain, makna suatu bahasa berada dalam rangkaian konteks dan situasi.

Wacana dibedakan menjadi dua, yaitu wacana lisan dan wacana tulisan. Wacana yang berbentuk lisan dapat dilihat di media *online*, sedangkan wacana berbentuk tulisan bisa dijumpai di media cetak.³ Wacana lisan biasanya berupa kalimat yang diucapkan, seperti tayangan di televisi, pidato, dialog, dan sebagainya. Sedangkan wacana tulis biasanya berupa kalimat yang berbentuk teks. Teks berhubungan dengan segala hal yang aktual dilakukan, bermakna, dan dikatakan sesuai realita. Namun, berbeda dengan Fairclough ia melihat teks dalam

¹ Siti Fajriah Ramadhan, "Teknik dan Strategi Pemberitaan Tokoh Politik di Media Elektronik Kompas.com, Detik.com, Tempo.com, dan Tribbunnews.com: Suatu Kajian Analisis Wacana Kritis," Skripsi Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran, 2018.

² Yoce Aliah Darma, *Analisis Wacana Kritis* (Bandung: YRAMA WIDYA, 2009), 1.

³ Ninit Alfianika, "Analisis Wacana Kritis Teori Inclusion Theo Van Leeuwen dalam Berita Kriminal Tema Pencurian Koran Posmetro Padang Edisi Mei 2013" 2 (2016).

berbagai tingkatan.⁴ Suatu teks tidak hanya ditampilkan bagaimana suatu objek digambarkan melainkan bagaimana hubungan antarobjek didefinisikan.

Menurut Mujianto teks dipandang sebagai sarana sekaligus media tempat suatu kelompok mengunggulkan diri sendiri dan memarginalkan kelompok lain.⁵ Teks digunakan untuk melihat bagaimana pemakai bahasa membawa nilai ideologi tertentu.⁶ Segala penggunaan bahasa mempunyai makna dan tujuan tertentu dalam merepresentasikan ideologinya. Darma menjelaskan bahwa ideologi adalah sebuah sistem nilai atau gagasan yang dimiliki oleh kelompok atau lapisan masyarakat tertentu, termasuk proses-proses yang bersifat umum dalam produksi makna dan gagasan. Dengan demikian, ideologi memberikan arti identitas dan tujuan individu tertentu dalam meyakinkan orang-orang untuk memercayainya. Berbeda dengan Wibowo, ideologi menurutnya adalah nilai-nilai palsu yang digunakan untuk mengendalikan seseorang atau sebagai ide-ide yang diunggulkan oleh kelas sosial, gender atau kelompok ras tertentu.⁷ Juga, dapat dilihat sebagai nilai-nilai yang melanggengkan struktur kekuasaan yang dominan.

Demikian, sering kali teks digunakan dalam wacana pada suatu berita di media, baik elektronik maupun cetak. Media adalah salah satu bagian terpenting yang tidak dapat dipisahkan dengan kondisi sosial masyarakat. Dengan media,

⁴ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Teks Media*, VIII (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2011), 289.

⁵ Gigit Mujianto, "Analisis Wacana Kritis Pemberitaan tentang Ormas Islam Pada Situs Berita Online," 2, 4 (t.t.): 115–72.

⁶ Hari Bakti Mardikantoro dan Nur Indah Sholikhati, "Analisis Tekstual dalam Konstruksi Wacana Berita Korupsi di Metro TV dan NET dalam Perspektif Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough," 2, 6 (2017).

⁷ Indiwani Seto Wahyu Wibowo, *Terorisme dalam Pemberitaan Media: Analisis Wacana Terorisme Indonesia* (Tangerang: Rumah Pintar Komunikasi, 2015), 57.

masyarakat dapat mencari tahu berbagai informasi yang sedang terjadi. Media merupakan sebuah tolak ukur dalam berkembangnya suatu negara. Media mampu berperan sebagai alat institusi yang membentuk opini publik dalam hal menyampaikan berita, memberikan penilaian, serta gambaran umum tentang segala hal.⁸ Segala bentuk wacana dalam berita baik melalui media cetak maupun media elektronik, membawa pengaruh besar terhadap pembaca.⁹ Menurut Eriyanto, media massa adalah institusi pelopor perubahan dalam penyebaran informasi melalui teks yang disampaikan oleh penulisnya karena teks merupakan salah satu bentuk praktik ideologi, bahasa, tulisan, pilihan kata, serta struktur gramatikal yang dipahami sebagai pilihan yang diungkapkan membawa makna ideologi tertentu dalam taraf memenangkan dukungan publik.¹⁰ David mengatakan bahwa lewat medialah ideologi dominan, apa yang baik dan apa yang buruk dimapankan.¹¹

Berita merupakan salah satu wujud dari media massa. Mark Fisherman dalam kutipan Nashirudin menjelaskan, kecenderungan dalam berita merujuk pada adanya seleksi berita yang mengindikasikan bahwa berita diproduksi berdasarkan proses seleksi ataupun pemilihan. Di lain sisi, ada kecenderungan lain menjelaskan bahwa berita bukan bermakna diseleksi, melainkan dibentuk dan dikonstruksi oleh wartawan.¹² Gagasan bahwa berita digali dari ‘tambang

⁸ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 31.

⁹ N.P.A.S Dewi, I.M Utama, dan I.N Suidiana, “Pemosisian dan Pencitraan Aktor dalam Berita Pemerksaan Siswa oleh Oknum Guru pada Media Massa Online Kompas.com, Kumparan.com, dan Balipost.com” 10 No 1 (2021): 70.

¹⁰ Fathan, “Analisis Wacana Kritis Berita ‘Kematian Terduga Teroris Siyono’ di Harian Solopos” 3, No. 1 (2018): 46.

¹¹ *Analisis Wacana: Pengantar Teks Media*, 36.

¹² “Analisis Wacana Kritis Berita ‘Kematian Terduga Teroris Siyono’ di Harian Solopos.”

kebenaran' sering kali harus dipertanyakan kembali, meskipun sering dianggap sebuah metafora yang menarik bagi para wartawan yang memberi tekanan untuk mendapatkan cerita yang nyata dan upaya mendapatkan fakta apa adanya.¹³ Karena pada dasarnya di luar menyajikan informasi yang faktual, produksi berita hadir dari kolaboratif pemahaman dan nilai-nilai dari tim media—sering kali yang bertugas adalah tim editor--.

Berita dipoles sedemikian rupa, dengan maksud tertentu. Oleh sebab itu, sering kali wartawan memiliki kekuasaan dalam melakukan sebuah pemberitaan, kemudian menimbulkan stigma bagi masyarakat mengenai ideologi tersembunyi yang dilakukannya. Banyak di antara pembaca berita, menelan isi berita mentah-mentah, tanpa perlu menyaring dan mengkritisnya. Sehingga yang muncul di kepala khalayak adalah apa yang ada di dalam teks berita tersebut, tanpa tahu maksud sebenarnya yang dilakukan wartawan. Posisi wartawan dalam pendekatan pluralis menekankan agar nilai dan hal-hal di luar objek dihilangkan dalam proses pembuatan berita. Artinya, pertimbangan moral dalam beberapa hal sering diterjemahkan sebagai bentuk keberpihakan haruslah ditinggirkan. Dengan ini, sebagai pembaca kita seharusnya kritis dalam mencerna sebuah informasi dalam sebuah berita.

Misal, dalam pemberitaan terorisme, yang kerap kali terjadi baik di dalam negara maupun di luar negara. Kasus terorisme hampir setiap tahun sering kali menjadi topik pemberitaan yang diangkat oleh awak media. Terorisme adalah suatu tindakan yang menurut sebagian orang mengatasnamakan 'jihad'. Arti dari

¹³ Wibowo, *Terorisme dalam Pemberitaan Media: Analisis Wacana Terorisme Indonesia*, 61.

jihad sendiri adalah berperang di jalan Allah. Namun, yang kita ketahui personalitas seorang teroris identik dengan kekejaman dan pembunuhan. Dengan demikian, jika ditelaah tanpa harus mendalam pun perspektif bahwa terorisme adalah cara jihad yang diperintahkan Allah, itu tafsir yang salah. Mereka (para teroris) sudah terdoktrin oleh ajaran radikalisme dan menistakan agama sebagai pondasi untuk menjadikan ideologinya lebih baik, padahal kenyataannya perilaku tersebut di luar dari ajaran agama mana pun. Serta membuat keutuhan dan kesatuan bangsa semakin berpengaruh.

Terorisme di Indonesia sering kali menjadi topik hangat untuk dibicarakan dalam sebuah pemberitaan. Dilansir dari laman Wikipedia, aksi terorisme di Indonesia telah terjadi sejak tahun 1981, yaitu Kejadian Garuda Indonesia Penerbangan 206 yang terjadi pada tanggal 28 Maret 1981, dengan kejadian pembajakan yang dilakukan oleh lima orang teroris yang menyamar sebagai penumpang. Hingga saat ini, yang telah terjadi aksi terorisme yang dilakukan seorang wanita. Melakukan penembakan di Mabes Polri, 31 31 Maret 2021. Pelaku menembak sebanyak enam kali kepada petugas jaga.¹⁴

Pemberitaan tentang wacana terorisme ini sudah tersebar di berbagai media massa, seperti di televisi, koran, dan media elektronik lainnya. Berbicara tentang wacana, tentunya tidak lepas dari konteks. Menurut Fatimah, konteks wacana dibentuk dari berbagai unsur, seperti situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, amanat, kode, dan saluran.¹⁵ Sehingga dengan adanya konteks wacana tersebut, seorang wartawan/penulis berita dapat

¹⁴ AdhiOK, "Terorisme di Indonesia," dalam *Wikipedia*, t.t., diakses 31 Mei 2021.

¹⁵ Darma, *Analisis Wacana Kritis*, 4.

melakukan strategi wacana. Konteks strategi wacana dilakukan dengan maksud untuk menyembunyikan ideologi dan kekuasaan dari pihak-pihak tertentu.

Dalam kasus terorisme ini, masyarakat dominan menganggap bahwa perbuatan tersebut adalah kejahatan. Namun, tak ayal dalam tindakan tersebut pasti ada pihak lain yang terlibat, tetapi tidak ditampilkan dalam suatu pemberitaan. Sehingga yang dimarginalisasikan dalam pemberitaan terorisme tersebut hanya pihak pelaku yang nampak pada sebuah peristiwa yang dibawakan oleh berita. Sedikit kemungkinan, pelaku terorisme disembunyikan identitasnya, yang terlihat hanya sisi buruk daripada pelaku teroris itu sendiri. Sehingga yang muncul di kepala khalayak dan membuat penasaran dalam pemberitaan tersebut adalah pelaku teroris. Tanpa mereka pikir, wartawan/penulis sedang memainkan kekuasaannya di dalam pemberitaan tersebut, yang tanpa sadar pembaca atau penikmat berita tidak tahu maksud tersembunyi yang wartawan lakukan.

Untuk itu, dalam permasalahan ini, analisis wacana kritis menjadi salah satu metode untuk mengungkapkan ideologi dan kekuasaan yang dibuat oleh wartawan. Sama halnya dengan Darma, ia mengatakan bahwa analisis wacana kritis merupakan suatu upaya atau proses untuk memberi penjelasan dari sebuah teks yang akan atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok yang cenderung memiliki tujuan tertentu untuk mendapatkan apa yang diinginkannya.¹⁶ Artinya, dalam sebuah konteks harus disadari akan kepentingannya. Menurut Ghofur, analisis wacana, yang didefinisikan secara luas, adalah studi tentang aspek bahasa dalam teks dan konteks, analisis wacana dapat menyelidiki fitur-fitur bahasa

¹⁶ Darma, 49.

terkecil dan spesifik pada aspek struktur kalimat, atau dapat menyelidiki fitur-fitur teks dan konteks yang besar dan berdifusi sebagai pandangan dunia sosiokultural.¹⁷

Thomas menjelaskan bahwa konsentrasi analisis pada paradigma kritis adalah menemukan kekuatan yang dominan tersebut dalam memarjinalkan dan meminggirkan kelompok yang tidak dominan. Analisis wacana berfungsi sebagai suatu analisis untuk membongkar makna atau maksud-maksud dari pihak tertentu. Biasanya analisis wacana kritis digunakan untuk mengungkapkan tentang hubungan bahasa dan ideologi, serta hubungan bahasa dengan kekuasaan. Oleh sebab itu, untuk menganalisis sebuah wacana dalam suatu berita, kita tidak serta merta menyimpulkannya tanpa menyaring maksud dan tujuan dari wacana tersebut. Maka dari itu, kita bisa menggunakan analisis wacana kritis dalam mencari tahu tujuan tersembunyi yang dilakukan wartawan/penulis.

Dalam penelitian ini, peneliti mencari tahu strategi yang dilakukan wartawan/penulis dalam pemberitaan daring di laman Kompas.com tentang *Teroris di Mabes Polri*. Peneliti menggunakan teori analisis wacana kritis Theo Van Leeuwen. Theo Van Leeuwen adalah seorang bahasawan dari Belanda yang memperkenalkan model analisis wacana untuk mendeteksi dan meneliti bagaimana suatu kelompok atau seseorang dimarginalisasikan posisinya dalam suatu wacana.¹⁸ Strategi wacana yang digunakan yaitu eksklusi dan inklusi. Model

¹⁷ Abd Ghofur, *Discourse Analysis An Introduction to Theory & Method of Analysis* (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), 59.

¹⁸ Darma, *Analisis Wacana Kritis*, 85.

analisis Van Leeuwen ialah untuk meneliti bagaimana pihak-pihak dan aktor, baik individu maupun kelompok ditampilkan dan dihilangkan dalam pemberitaan.¹⁹

Kompas.com adalah sebuah portal web yang berisi tentang berita dan artikel daring di Indonesia. Kompas.com merupakan salah satu situs berita terpopuler di Indonesia. Kompas.com menyuguhkan berita dari berbagai bidang, seperti politik, travel, sains, bola, dan lainnya, secara aktual dan memiliki integritas informasi yang tinggi.

Dalam media pemberitaan, teks berita tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan informasi, tetapi di sisi lain teks berita digunakan sebagai media atau tempat suatu kelompok mengunggulkan diri sendiri dan memarginalkan kelompok lain, sebagaimana yang dijelaskan oleh Mujianto. Dengan menggunakan strategi wacana, wartawan dapat melakukan ideologi tersembunyi dan kekuasannya dengan maksud dan tujuan tertentu. Di mana maksud dari tujuan tersebut adalah mengunggulkan aktor tertentu—biasanya yang memiliki kekuasaan dalam kelas sosial-- dan memarginalkan kelompok yang lemah.

Salah satunya pada pemberitaan daring Kompas.com tentang teroris di Mabes Polri. Peneliti menggunakan portal Kompas.com sebagai objek penelitian karena, dari beberapa analisa teks pemberitaan pada portal Kompas.com, banyak ditemukannya masalah-masalah tersebut yang dilakukan oleh wartawan dalam menyembunyikan ideologi dengan maksud menghilangkan dan menampilkan aktor tertentu. Kompas.com adalah salah satu portal media pemberitaan yang

¹⁹ Darma, 85.

sasaran pembacanya tinggi. Tak hanya itu, Kompas.com sering kali menyajikan pemberitaan tentang kriminalitas, di antaranya tentang teroris.

Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Ermi Rosmita (2019) yang berjudul *Strategi Inklusi dalam Berita Kriminalitas Tema Perkosaan Surat Kabar Harian Pagi Posmetro Padang: Kajian Analisis Wacana Kritis Perspektif Theo van Leeuwen*.²⁰ Dalam penelitian tersebut peneliti menjelaskan bahwa Surat kabar Harian Pagi Posmetro Padang merupakan salah satu koran kriminal yang sasaran pembacanya ialah masyarakat Padang dan sekitarnya. Aktor-aktor dalam pemberitaan tentang kriminal tersebut terkonstruksi kembali dalam framing informasi lewat media. Tak jarang, di dalam pemberitaan tersebut terjadi proses pemarginalan seseorang/kelompok orang. Tujuan dari penelitian tersebut adalah mendeskripsikan strategi inklusi dan proses pemarginalan seseorang atau kelompok dalam berita kriminalitas tema perkosaan surat kabar Harian Pagi Posmetro Padang.

Penelitian tersebut memberikan hasil sebagai berikut: *pertama*, strategi inklusi dalam penelitian tersebut menggunakan objektivasi-abstraksi, kategorisasi, identifikasi, determinasi, dan individualisasi, *kedua*, proses pemarginalisasian dalam berita Harian Pagi Posmetro Padang tema kriminalitas yaitu masyarakat golongan bawah cenderung ditampilkan secara buruk, tidak senonoh, dan mengganggu ketentraman hidup orang lain. Masyarakat golongan bawah, sering kali menjadi tersangka dalam suatu kasus kriminalitas, khususnya kasus pemerkosaan. Kaum wanita yang menjadi korban (sasaran) dari pelaku juga

²⁰ Ermi Rosmita, "Strategi Inklusi Dalam Berita Kriminalitas Tema Perkosaan Surat Kabar Harian Pagi Posmetro Padang: Kajian Analisis Wacana Kritis Perspektif Theo Van Leeuwen," 1, 6 (2019).

digambarkan dengan buruk. Korban digambarkan sebagai aktor yang lemah, tidak berdaya, dan membutuhkan pertolongan.

Dari penjelasan penelitian di atas, dalam hal ini, peneliti berupaya untuk mendeskripsikan strategi wacana yang dilakukan wartawan/penulis berita dalam teks berita daring Kompas.com tentang pemberitaan teroris di Mabes Polri edisi 31 Maret 2021. Strategi wacana yang dianalisis berupa eksklusi dan inklusi yang digunakan dalam kata, kalimat bahkan wacana pada teks berita daring tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti merumuskan masalah penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana eksklusi pada teks berita daring Kompas.com tentang teroris di Mabes Polri?
2. Bagaimana inklusi pada teks berita daring Kompas.com tentang teroris di Mabes Polri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti mempunyai tujuan penelitian, sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan eksklusi pada teks berita daring Kompas.com tentang teroris di Mabes Polri.
2. Untuk mendeskripsikan inklusi pada teks berita daring Kompas.com tentang teroris di Mabes Polri.

D. Kegunaan Penelitian

Terdapat dua kegunaan penelitian yang ingin dicapai peneliti, yaitu kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis.

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan wawasan dan pengetahuan tentang analisis wacana kritis dalam kajian linguistik fungsional. Terlebih dalam analisis wacana kritis teori Theo Van Leeuwen dalam objek pemberitaan di media, baik media cetak maupun media elektronik.

2. Kegunaan Praktik

a. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai strategi wacana yang dilakukan wartawan/penulis dalam suatu pemberitaan. Supaya masyarakat lebih jeli dan kritis dalam menyimpulkan suatu ideologi tersembunyi yang dilakukan awak media.

b. Bagi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan referensi untuk menunjang bacaan yang akan dijadikan tugas akhir mahasiswa, baik artikel, makalah, maupun karya ilmiah lainnya. Bahkan, bisa dijadikan penunjang penelitian yang dilakukan pihak kampus.

c. Bagi Jurnalis/Wartawan

Hasil penelitian ini dapat memberikan kesadaran dalam mempertimbangkan bahan pemberitaan, serta penulisan berita sesuai dengan ideologi jurnalistik.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi dalam mengembangkan penelitian selanjutnya. Juga, bisa dijadikan patokan untuk membuat pandangan dalam penelitiannya.

E. Definisi Istilah

Adanya definisi istilah ini dimaksudkan agar tidak terjadi salah tafsir atau salah persepsi terhadap kata kunci yang terdapat dalam judul penelitian ini. Berikut beberapa istilah penting dalam penelitian ini:

1. **Eksklusi** adalah proses bagaimana suatu individu atau kelompok tertentu tidak dilibatkan dalam suatu proses pembicaraan atau wacana.
2. **Inklusi** adalah proses yang dapat digunakan wartawan jika menginginkan sesuatu, seseorang, atau kelompok ditampilkan dalam teks.
3. **Teks berita** adalah teks yang berisi tentang segala peristiwa yang terjadi di dunia yang disebarkan melalui media massa, seperti radio, televisi, internet, situs web, dan media lainnya.
4. **Daring** adalah kegiatan atau sesuatu yang dilakukan dalam jaringan, biasanya terhubung dalam jejaring komputer, internet, dan sebagainya.
5. **Kompas.com** adalah sebuah portal web yang berisi berita dan artikel daring di Indonesia. Kompas.com merupakan salah satu situs berita terpopuler di Indonesia yang tepercaya, dan menyajikan berita yang aktual dan faktual.

6. **Teroris** adalah tindak pidana yang terjadi dalam skala global, suatu isu humaniora yang telah memakan banyak korban, dan melibatkan pelaku domestik, pelaku dari luar, pelaku yang punya jejaring trans-nasional ataupun gabungan dari ketiganya.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai analisis wacana kritis memang sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Namun, penelitian yang memiliki topik yang sama belum tentu menggunakan objek yang sama pula. Kendati demikian, penelitian dengan topik yang sama juga perlu dilakukan untuk menambah perbendaharaan wawasan pengetahuan. Tentunya dengan melakukan pembaruan yang relevan dengan penelitian sebelumnya.

Oleh sebab itu, untuk menghindari kesamaan dalam pembahasan terhadap skripsi atau artikel penelitian yang pernah diteliti sebelumnya, maka perlu adanya pembahasan penelitian terdahulu sebagai tolak ukur terhadap judul yang akan dibahas nantinya. Dari penelusuran penulis terhadap studi karya-karya ilmiah yang berhubungan dengan wacana terorisme pada teks berita daring Kompas.com: eksklusif dan inklusif dalam pemberitaan teroris di Mabes Polri, penulis menekankan beberapa tema yang sedikit mirip dengan tema yang penulis teliti, diantaranya: Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tenriawali (2018) pada jurnal Totobuang Universitas Iqra Buru dengan judul *Representasi Korban Kekerasan dalam Teks Berita Daring Tribun Timur: Analisis Wacana Kritis*.

Pada jurnal tersebut menjelaskan hasil penelitian representasi korban kekerasan dalam teks berita daring Tribun Timur, yaitu bentuk strategi wacana

yang digunakan adalah strategi nominalisasi dan identifikasi. Tema yang digunakan di dalam penelitian tersebut tentang representasi korban kekerasan dalam situs *Makassar.tribunnews.com* edisi Oktober 2016.

Adapun perbedaan penelitian pada jurnal ini dengan yang penelitian yang dilakukan penulis ialah objek penelitian, yakni representasi korban kekerasan dalam situs *Makassar.tribunnews.com*, sedangkan penulis fokus pada objek berita tentang teroris di Mabes Polri dalam situs *Kompas.com*. Tujuan penelitian pada jurnal ini adalah mengidentifikasi bentuk strategi wacana yang digunakan wartawan untuk memosisikan korban kekerasan dalam teks berita pada situs *Makassar.tribunnews.com*. Sedangkan tujuan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah mendeskripsikan eksklusi dan inklusi pada teks berita daring *Kompas.com* tentang teroris di Mabes Polri.

Penelitian kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Alfianika (2016) pada Jurnal Gramatika dengan judul *Analisis Wacana Kritis Teori Inclusion Theo Van Leeuwen dalam Berita Kriminal Tema Pencurian Koran Posmetro Padang Edisi Mei 2013*. Tujuan penelitian pada jurnal ini adalah menganalisis penggunaan teori inklusi Van Leeuwen dalam berita kriminal dengan tema pencurian di koran Posmetro Padang edisi Mei 2013. Dengan hasil yang ditemukan yaitu, ke tujuh judul berita dengan tema tersebut menggunakan lima dari tujuh teori inklusi yang ada.

Kemudian penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Ermi Rosmita (2019) yang berjudul *Strategi Inklusi dalam Berita Kriminalitas Tema Perkosaan Surat Kabar Harian Pagi Posmetro Padang: Kajian Analisis Wacana Kritis*

Perspektif Theo van Leeuwen. Tujuan dari penelitian tersebut adalah mendeskripsikan strategi inklusi dan proses pemarginalan seseorang atau kelompok dalam berita kriminalitas tema perkosaan surat kabar Harian Pagi Posmetro Padang.

Penelitian tersebut memberikan hasil sebagai berikut: *pertama*, strategi inklusi dalam penelitian tersebut menggunakan objektivasi-abstraksi, kategorisasi, identifikasi, determinasi, dan individualisasi, *kedua*, proses pemarginalisasian dalam berita Harian Pagi Posmetro Padang tema kriminalitas yaitu masyarakat golongan bawah cenderung ditampilkan secara buruk, tidak senonoh, dan mengganggu ketentraman hidup orang lain. Masyarakat golongan bawah, sering kali menjadi tersangka dalam suatu kasus kriminalitas, khususnya kasus pemerkosaan. Kaum wanita yang menjadi korban (sasaran) dari pelaku juga digambarkan dengan buruk. Korban digambarkan sebagai aktor yang lemah, tidak berdaya, dan membutuhkan pertolongan.

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Persamaan ketiga penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah topik yang digunakan dalam penelitian tersebut, yaitu analisis wacana kritis model Theo Van Leeuwen. Sedangkan perbedaannya, terdapat pada objek dan tujuan dari ketiga penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yang telah dipaparkan sebelumnya.

G. Kajian Pustaka

1. Analisis Wacana Kritis

Fairclough mengatakan bahwa istilah linguistik selama ini digunakan secara ambigu dalam arus besar kajian bahasa. Menurut Fairclough di satu pihak, linguistik kadang-kadang mengacu pada kancah seluruh kajian bahasa dalam disiplin ilmu bahasa secara akademis.²¹

Menurut van Dijk, perkembangan analisis wacana pada tahun 1970-an menunjukkan dua kecenderungan. Di satu pihak, analisis struktural teks atau analisis percakapan menjadi kajian bahasa yang abstrak dan jauh terlepas dari penggunaan bahasa yang aktual seperti yang sama dilakukan oleh tata bahasa kalimat sebelumnya. Di lain pihak, kajian bahasa dalam konteks sosial mengambil perhatian kepada contoh-contoh penggunaan bahasa dan komunikasi yang “agak sepele” dan hampir tidak kritis. Misalnya, percakapan antara anak kecil dan ibu yang mengasuhnya, pasien dan dokter, teman sepermainan, dan sebagainya.²² Perkembangan model-model pemrosesan wacana dalam bidang psikologi dan intelegensi buatan *gandrung* di dalam memahami wacana dari kacamata proses kognitif individu.

Para analisis wacana semakin menyadari akan begitu beragamnya pilihan dan kekuasaan objek atau kancah penelitian linguistik, yakni penggunaan bahasa yang aktual dalam konteks sosialnya. Paradigma psikologi dan kecerdasan buatan mempertanyakan ketepatan menganalisis wacana dengan berbagai karakteristik

²¹ Darma, *Analisis Wacana Kritis*, 41.

²² Anang Santoso, *Studi Bahasa Kritis: Mengungkap Bahasa Membongkar Kuasa* (Bandung: CV. Mandar Maju, 2020), 116.

dalam berbagai konteks sosial, termasuk politik, gender, status, ideologi, kekuasaan, etnis, peran kepemilikan modal dan latar belakang status sosial.

Analisis wacana yang diharapkan adalah kajian bahasa terhadap penggunaan bahasa yang nyata, oleh penutur yang nyata, dan dalam situasi yang nyata. Analisis wacana ini mendapat pengaruh dari teori linguistik kritis, teori sosial dan filsafat kritis aliran Frankfurt, dan teori sosial baru pascastrukturalisme, yang berkembang di Prancis melalui karya-karya Bourdieu, Foucault, dan Derrida. Analisis wacana ini kemudian mendapat nama “analisis wacana kritis”.²³

Analisis wacana kritis merupakan suatu upaya atau proses untuk memberi penjelasan dari sebuah teks yang akan atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok yang cenderung memiliki tujuan tertentu untuk mendapatkan apa yang diinginkannya.²⁴ Artinya, dalam sebuah konteks harus disadarkan kepentingannya. Begitu juga untuk memahami bahwa ada makna dan citra yang diinginkan di balik wacana serta ada kepentingan yang saling bertentangan.

Wacana adalah proses perkembangan komunikasi dengan menggunakan simbol-simbol yang berkaitan dengan interpretasi dan peristiwa dalam berbagai sistem sosial. Melalui pendekatan wacana pesan-pesan komunikasi, seperti kata-kata, tulisan, gambar-gambar, dan lain-lain, eksistensinya ditentukan oleh orang-orang yang menggunakannya, misalnya konteks peristiwa yang berkenaan dengannya, situasi masyarakat luas yang melatarbelakangi keberadaannya, dan lain-lain. Semua itu dapat berupa nilai-nilai, ideologi, emosi, kepentingan-kepentingan, dan lain-lain.

²³ Santoso, 117.

²⁴ Darma, *Analisis Wacana Kritis*, 41.

Dalam analisis wacana kritis, wacana di sini tidak hanya dipahami sebagai studi bahasa. Analisis wacana pada dasarnya menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis, tetapi bahasa yang dianalisis di sini sedikit berbeda dengan penelitian linguistik tradisional. Bahasa dianalisis tidak hanya dengan menjelaskan aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkannya dengan konteks. Konteks di sini berarti bahasa itu dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk di dalam praktik kekuasaan.

Menurut Fairclough dan Wodak, analisis wacana kritis melihat wacana (penggunaan bahasa dalam tuturan dan tulisan) sebagai bentuk praktik sosial. Menjelaskan wacana sebagai praktik sosial menciptakan hubungan dialektis antara peristiwa wacana tertentu dengan keadaan, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Praktik wacana dapat menunjukkan efek idealistik: dapat menciptakan dan mencerminkan relasi kekuasaan yang tidak setara antara kelas sosial, laki-laki dan perempuan, kelompok mayoritas dan minoritas, dan perbedaan sosialitas yang ditampilkannya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi V, ideologi adalah paham, teori, dan tujuan yang merupakan satu program sosial politik, juga merupakan cara berpikir seseorang atau suatu golongan.²⁵ Ideologi juga merupakan konsep yang sentral dalam analisis wacana yang bersifat kritis. Dengan ini teks, percakapan, dan bentuk praktik idealis lainnya mencerminkan ideologi tertentu. Teori-teori klasik tentang ideologi di antaranya mengatakan bahwa ideologi dibangun oleh kelompok yang dominan dengan tujuan untuk

²⁵ “Kamus Besar Bahasa Indonesia,” V (Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, t.t.).

mereproduksi dan melegitimasi dominasi mereka. Salah satu strategi yang paling penting adalah membuat publik sadar bahwa dominasi itu diterima secara *taken for granted*.

Seperti dikatakan oleh Theun A van Dijk, ideologi terutama dimaksudkan untuk mengatur masalah tindakan dan praktik individu atau anggota kelompok.²⁶ Dalam perspektif ini, ideologi mempunyai beberapa implikasi penting. Pertama, ideologi bersifat sosial, impersonal, atau personal. Harus dibagikan dengan orang lain di antara anggota kelompok, organisasi, atau komunitas. Kedua, ideologi meskipun bersifat sosial, ia digunakan secara internal di antara anggota kelompok dan komunitas. Oleh karena itu, ideologi tidak hanya memberikan fungsi koordinasi dan kohesi, tetapi juga membentuk identitas diri kelompok yang membedakannya dengan kelompok lain.

Ideologi di sini adalah nilai umum, abstrak, dan nilai-nilai yang dianut bersama di antara anggota kelompok memberikan dasar seperti apa masalah itu seharusnya. Oleh karena itu, analisis wacana tidak dapat menempatkan bahasa dalam ruang tertutup, tetapi perlu mempertimbangkan konteksnya, terutama bagaimana ideologi kelompok yang ada berperan dalam pembentukan wacana. Dalam teks berita misalnya, dapat dianalisis apakah teks yang muncul tersebut pencerminan dari ideologi seseorang, apakah dia feminis, antifeminis, kapitalis, sosialis, dan sebagainya.

Oleh sebab itu, terdapat beberapa teori para tokoh yang mengkaji tentang analisis wacana kritis. Namun, dalam hal ini analisis wacana kritis bukanlah

²⁶ *Analisis Wacana: Pengantar Teks Media*, 13.

sebuah kajian yang tunggal. Sebaliknya, analisis wacana kritis terkait dengan banyak kajian atau pendekatan. Sejumlah nama dapat disebut dengan tokoh-tokoh analisis wacana kritis. Tokoh-tokoh itu meliputi **Roger Fowler, Theo Van Leeuwen, Theun A. Van Dijk, Norman Fairclough, dan Ruth Wodak.**

Salah satu teori analisis wacana kritis, yaitu model Theo Van Leeuwen. Theo Van Leeuwen memperkenalkan model analisis wacana untuk mendeteksi dan menyelidiki bagaimana kelompok atau individu dimarginalkan dalam wacana.²⁷ Kelompok dominan lebih memegang kendali dalam menafsirkan suatu peristiwa dan pemaknaannya, sementara kelompok yang lain yang posisinya rendah cenderung untuk terus-menerus sebagai objek pemaknaan dan digambarkan secara buruk. Misalnya, kelompok yang tidak hanya kekurangan kekuatan dan otoritas sejati, tetapi juga wacana dalam berita, dijelaskan dengan buruk, tidak berpendidikan, kejam, mengganggu kedamaian dan kenyamanan, dan sering bertindak anarkis.²⁸ Dalam hal ini ada kaitannya antara wacana dan kekuasaan.

Salah satu perantara terpenting dalam mendefinisikan suatu kelompok adalah media. Dengan terus-menerus menyebarkan berita, media membangun pemahaman dan kesadaran secara tidak langsung tentang sesuatu hal di benak khalayak. Wacana yang dibuat oleh media itu bisa jadi melegitimasi suatu hal atau kelompok dan mendelegitimasi dan memarginalkan kelompok lain. Dengan segala paradigma buruk yang ada pada masyarakat terkait sesuatu yang dimarginalisasikan oleh pemberitaan di media. Akhirnya Theo Van Leeuwen

²⁷ Darma, *Analisis Wacana Kritis*, 51.

²⁸ Darma, 51.

membuat suatu model analisis yang bisa kita pakai untuk melihat bagaimana peristiwa dan aktor-aktor sosial tersebut ditampilkan dalam media, dan bagaimana suatu kelompok yang tidak punya akses menjadi pihak yang secara terus-menerus dimarginalisasikan.

Analisis Theo Van Leeuwen secara umum menunjukkan bagaimana pihak-pihak atau aktor sosial, baik individu maupun kelompok ditampilkan atau dihilangkan dalam pemberitaan. Ada dua pusat perhatian. Pertama, proses pengeluaran (eksklusi). Apakah dalam suatu teks berita, adakah aktor atau kelompok yang dikeluarkan dari pemberitaan, dan strategi wacana apa yang dipakai. Kedua, proses pemasukan (inklusi). Inklusi berhubungan dengan pertanyaan bagaimana masing-masing pihak atau kelompok ditampilkan lewat pemberitaan.²⁹ Baik eksklusi maupun inklusi menggunakan apa yang disebut sebagai strategi wacana. Dengan memakai, kata, kalimat, informasi, atau susunan bentuk kalimat tertentu, cara bercerita tertentu, dan masing-masing kelompok diinterpretasikan dalam teks.

2. Eksklusi

Eksklusi adalah suatu isu sentral dalam analisis wacana. Pada dasarnya eksklusi adalah proses di mana kelompok atau aktor sosial tertentu tidak terlibat dalam suatu pemberitaan atau wacana.³⁰ Menurut Van Leeuwen pembaca berita perlu mengkritisi bagaimana tiap-tiap kelompok itu ditampilkan dalam teks, apakah ada pihak atau aktor yang dengan strategi wacana tertentu hilang dalam

²⁹ Darma, 85.

³⁰ Yusdianti Tenriawali, *Representasi Korban Kekerasan dalam Teks Berita Daring Tribun Timur: Analisis Wacana Kritis*, vol. 6, No. 1 (Jurnal Totobuang, 2018).

teks atau tidak.³¹ Eksklusi terbagi atas pasivasi, nominalisasi, dan penggantian anak kalimat.

a. Pasivasi

Salah satu cara klasik adalah dengan membuat kalimat dalam bentuk pasif. Lewat pemakaian kalimat pasif, aktor dapat tidak hadir dalam teks, sesuatu yang tidak mungkin terjadi dalam kalimat yang berstruktur aktif. Misal, dalam contoh berita mengenai kematian mahasiswa, bisa jadi polisi yang menembak mahasiswa hilang dalam pemberitaan akibat proses strategi pasivasi.³²

Contoh:

Aktif : Polisi menembak seorang mahasiswa yang demonstrasi hingga tewas.

Pasif : Seorang mahasiswa tewas tertembak saat demonstrasi.

b. Nominalisasi

Strategi ini berhubungan dengan mengubah kata kerja (verba) menjadi kata benda (nomina). Umumnya dilakukan dengan memberi imbuhan “pe-an”.³³ Dengan ini, penghilangan aktor dilakukan dengan cara mentransformasi kalimat aktif menjadi kalimat pasif. Sehingga wacana tidak lagi membutuhkan subjek, karena kata kerja (tindakan) telah diubah menjadi kata benda (peristiwa).

Contoh:

Verba : Polisi menembak seorang mahasiswa yang

³¹ *Analisis Wacana: Pengantar Teks Media*, 173.

³² 174.

³³ 175.

demonstrasi hingga tewas.

Nominalisasi : Seorang mahasiswa tewas akibat penembakan saat demonstrasi.

c. Penggantian anak kalimat

Penggantian subjek juga dapat dilakukan dengan memakai anak kalimat yang sekaligus berfungsi sebagai pengganti aktor.³⁴

Contoh:

Tanpa anak kal. : Polisi menembak seorang mahasiswa yang demonstrasi hingga tewas.

Anak kalimat : Untuk mengendalikan demonstrasi mahasiswa, tembakan dilepaskan. Akibatnya seorang mahasiswa tewas.

3. Inklusi

Inklusi merupakan strategi wacana yang dapat digunakan jika menginginkan sesuatu, seseorang, atau kelompok ditampilkan dalam teks.³⁵ Inklusi terbagi menjadi diferensiasi dan indifferensiasi, objektivasi dan abstraksi, nominalisasi dan kategorisasi, nominalisasi dan identifikasi, determinasi dan indeterminasi, asimilasi dan individualisasi, serta asosiasi dan disosiasi.

a. Diferensiasi-Indifferensiasi

Strategi wacana ini merupakan proses apakah aktor sosial ditampilkan dalam teks secara mandiri atau menghadirkan kelompok lain.³⁶

³⁴ 178.

³⁵ Tenriawali, *Representasi Korban Kekerasan dalam Teks Berita Daring Tribun Timur: Analisis Wacana Kritis*.

³⁶ *Analisis Wacana: Pengantar Teks Media*, 179.

Contoh:

Indiferensiasi : Buruh pabrik Maspion sampai kemarin masih melanjutkan mogok.

Diferensiasi : Buruh pabrik Maspion sampai kemarin masih melanjutkan mogok. Sementara tawaran direksi yang menawarkan perundingan tidak ditanggapi oleh buruh.

b. Objektivasi-Abstraksi

Strategi wacana ini menampilkan suatu peristiwa atau aktor sosial dengan memberikan petunjuk yang konkret atau abstrak.³⁷

Contoh:

Objektivasi : PKI telah 2 kali melakukan pemberontakan.

Abstraksi : PKI telah berulang kali melakukan pemberontakan.

c. Nominasi-Kategorisasi

Strategi wacana ini merupakan proses apakah aktor sosial ditampilkan apa adanya atau menyebutkan kategori sosialnya, misal agama, status, ciri fisik, dan sebagainya.³⁸

Contoh:

Nominasi : Seorang laki-laki ditangkap polisi karena ditemukan membawa obat-obatan terlarang.

³⁷ 181.

³⁸ 182.

Kategorisasi : Seorang laki-laki kulit hitam ditangkap polisi karena ditemukan membawa obat-obatan terlarang.

d. Nominasi-Identifikasi

Strategi wacana ini hampir mirip dengan kategorisasi, yaitu bagaimana kelompok, peristiwa, atau tindakan tertentu didefinisikan. Bedanya dalam identifikasi, proses pendefinisian itu dilakukan dengan memberi anak kalimat sebagai penjelas. Umumnya dihubungkan dengan kata hubung seperti: *yang, di mana*.³⁹

Contoh:

Nominasi : Seorang wanita ditemukan tewas, diduga sebelumnya diperkosa.

Identifikasi : Seorang wanita, yang sering keluar malam, ditemukan tewas. Diduga sebelumnya diperkosa.

e. Determinasi-Indeterminasi

Strategi wacana ini yaitu menampilkan aktor atau peristiwa secara jelas, tetapi sering kali juga tidak jelas (anonim).⁴⁰

Contoh:

Indeterminasi : Menlu Alwi Shihab disebut-sebut terlibat skandal Bulog.

³⁹ 184.

⁴⁰ 186.

Determinasi : Orang dekat Gus Dur disebut-sebut terlibat dalam skandal Bulog.

f. Asimilasi-Individualisasi

Strategi wacana ini berhubungan dengan pertanyaan, apakah aktor sosial yang diberitakan ditunjukkan dengan jelas kategorinya ataukah tidak.⁴¹

Contoh:

Individualisasi : Adi, mahasiswa Trisakti, tewas ditembak Parman, seorang polisi, dalam demonstrasi di Cendana kemarin.

Asimilasi : Mahasiswa tewas ditembak polisi dalam demonstrasi di Cendana kemarin.

g. Asosiasi-Disosiasi

Strategi wacana ini berhubungan dengan pertanyaan, apakah aktor atau suatu pihak ditampilkan sendiri ataukah dihubungkan dengan kelompok lain yang lebih besar.⁴²

Contoh:

Disosiasi : Sebanyak 40 orang muslim meninggal dalam kasus Tobela, Galela, dan Jailola.

Asosiasi : Umat Islam di mana-mana selalu menjadi sasaran pembantaian. Setelah di Bosnia, sekarang di Ambon. Sebanyak 40 orang

⁴¹ 187.

⁴² 189.

meninggal dalam kasus Tobela, Galela, dan Jailola.